

### MENGEMBANGKAN METODE PEMIKIRAN ISLAM PENDEKATAN BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI

Rahmi Utami<sup>1</sup>, Revi Inanda Maulana<sup>2</sup>, Suci Sahpitri<sup>3</sup>, Syahrul Ramadhan<sup>4</sup>,  
Raini Suri<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai  
Email korespondensi: rahmiutami@insan.ac.id

---

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Diterbitkan: September 2025

---

#### Abstract

*Islam's intellectual heritage, each with its characteristics of the bayani method emphasizes understanding divine texts through linguistic and normative approaches; the burhani method relies on logic and rationality as primary tools for acquiring knowledge; while the irfani method focuses more on inner experience, intuition, and spiritual illumination. This study aims to comprehensively explain the three main approaches in Islamic epistemology bayani, burhani, and irfani and to evaluate their relevance and contribution in responding to the challenges of scientific and intellectual development in contemporary Islamic thought. This study employs a qualitative approach using the library research method by examining various classical and contemporary sources relevant to describing and analyzing the three approaches. Data is collected from journals, books, and academic writings that discuss Islamic epistemology from various perspectives. The findings show that each method has its own strengths and limitations. The bayani approach is strong in legal authority and textual clarity but often lacks responsiveness to social changes. The burhani approach is highly rational and analytical but tends to overlook spiritual aspects. The irfani approach, on the other hand, offers profound insight into inner and esoteric dimensions, yet remains subjective and difficult to verify. Therefore, integrating the three is deemed essential to forming a holistic, contextual, and balanced Islamic scientific framework that unites text, reason, and spiritual insight. This study concludes that the synergy among the bayani, burhani, and irfani methods not only enriches the Islamic intellectual tradition but also contributes significantly to the development of Islamic education, law, and thought that are responsive to contemporary realities.*

*Keywords: Bayani, Irfani, Burhani*

#### Abstrak

Warisan intelektual Islam, masing-masing dengan karakteristiknya seperti metode bayani menekankan pemahaman teks-teks suci melalui pendekatan linguistik dan normatif; metode burhani mengandalkan logika dan rasionalitas sebagai alat utama untuk memperoleh pengetahuan; sedangkan metode irfani lebih berfokus pada pengalaman batin, intuisi, dan pencerahan spiritual. Penelitian ini

bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif tiga pendekatan utama dalam epistemologi Islam, yaitu bayani, burhani, dan irfani, serta mengevaluasi relevansi dan kontribusinya dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer yang relevan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketiga pendekatan tersebut. Data dikumpulkan dari jurnal, buku, dan tulisan ilmiah yang membahas epistemologi Islam dari berbagai perspektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan keterbatasan. Pendekatan bayani sangat kuat dalam hal legalitas dan otoritas teks, tetapi sering kali tidak responsif terhadap perubahan sosial. Pendekatan burhani sangat rasional dan analitis, tetapi kurang menyentuh aspek spiritualitas. Sedangkan pendekatan irfani mampu menjangkau sisi batiniah dan esoteris, namun bersifat subjektif dan sulit diverifikasi. Oleh karena itu, integrasi antara ketiganya dipandang sangat penting agar tercipta pendekatan keilmuan Islam yang holistik, kontekstual, dan seimbang antara teks, akal, dan hati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara metode bayani, burhani, dan irfani tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan, hukum Islam, dan pemikiran keislaman yang adaptif terhadap realitas zaman.

Kata kunci: Bayani, Irfani, Burhani

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan hukum Islam merupakan hasil dari proses berpikir panjang yang telah berlangsung selama berabad-abad. Para ulama terdahulu tidak hanya mengandalkan satu pendekatan dalam memahami wahyu, tetapi mengembangkan berbagai metode yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan zamannya. Dari berbagai metode tersebut, tiga pendekatan epistemologis paling menonjol dan berpengaruh hingga saat ini adalah metode bayani, burhani, dan irfani.

Perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama, baik antar maupun intra-agama, seringkali menjadi pemicu utama konflik. Penafsiran yang eksklusif dan mengklaim kebenaran tunggal dapat menimbulkan sikap saling menyesatkan, memusuhi, hingga tindakan kekerasan. Selain faktor teologis, konflik juga sering dipicu oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial yang dibungkus dengan isu agama. Sehingga konflik ini dapat merusak harmoni sosial, menurunkan kepercayaan antar kelompok, dan menghambat pembangunan masyarakat.

Polarisasi ideologis adalah perpecahan tajam dalam masyarakat akibat perbedaan pandangan politik, keagamaan, atau sosial yang ekstrem. Masyarakat terbagi dalam kubu-kubu yang saling berlawanan, sulit berdialog, dan cenderung menilai kelompok lain sebagai “musuh”. Menghadapi kompleksitas masalah di tersebut, pendekatan integratif sangat diperlukan. Dua pendekatan utama yang relevan adalah Irfani dan Burhani.

Meski saat ini, pendekatan-pendekatan ini kerap dipertentangkan dalam ruang-ruang diskusi akademik dan publik. karena masing-masing memiliki basis epistemologis dan karakter yang berbeda, sehingga menimbulkan perdebatan tentang mana yang paling tepat atau utama dalam memahami agama dan realitas sosial. Pendekatan Bayani berfokus pada teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kebenaran utama. Pendekatan ini cenderung normatif dan tekstual, sehingga sering dianggap kaku dan kurang responsif terhadap konteks kontemporer.

Pendekatan Burhani menekankan penggunaan akal, logika, dan metode ilmiah dalam memahami realitas dan agama. Pendekatan ini sangat rasional dan objektif, sering digunakan untuk menjembatani ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Namun, pendekatan ini kadang dikritik karena mengabaikan dimensi spiritual dan emosional manusia.

Pendekatan Irfani menonjolkan pengalaman spiritual, intuisi, dan dimensi batiniah dalam memahami makna terdalam ajaran agama. Pendekatan ini dianggap subjektif dan sulit diukur secara ilmiah, sehingga sering dipandang kurang relevan dalam diskursus akademik yang menuntut objektivitas.

Perbedaan dasar ini menyebabkan ketiga pendekatan sering dipertentangkan, terutama dalam konteks bagaimana Islam harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan modern. Namun, para ulama dan pemikir kontemporer seperti Muhammadiyah menegaskan bahwa ketiga pendekatan ini sebenarnya saling

melengkapi dan harus diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan holistik tentang agama dan kehidupan sosial

Ketiganya tidak hanya mewakili cara berpikir, tetapi juga mencerminkan dinamika perkembangan intelektual Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Bayani lebih menekankan pada pemaknaan teks wahyu secara normatif, burhani mengedepankan kekuatan logika dan rasionalitas, sementara irfani fokus pada pengalaman batin dan intuisi spiritual. Ketika ketiga pendekatan ini ditempatkan dalam ruang keilmuan yang saling melengkapi, maka akan tercipta pemahaman Islam yang lebih utuh, kontekstual, dan relevan terhadap tantangan zaman.

Perkembangan hukum Islam dan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari berbagai metode pemikiran yang digunakan oleh para ulama. Dalam tradisi keilmuan Islam, muncul tiga metode utama yang hingga kini menjadi dasar berpikir, yakni metode bayani, burhani, dan irfani. Metode ini lahir dari dinamika intelektual yang berlangsung selama berabad-abad sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam dalam memahami wahyu, alam semesta, dan eksistensi manusia. Tulisan ini bertujuan mengulas secara mendalam ketiga metode tersebut sebagai fondasi epistemologi Islam dan relevansinya dalam konteks modern.

Seperti diketahui masa Nabi umumnya penyelesaian kasus-kasus hukum pada waktu itu diselesaikan oleh Nabi melalui wahyu Ilahi. Dalam kasus yang lain ketika Nabi menghadapi berbagai persoalan umat muncul ketika Nabi tidak mendapatkan wahyu sedangkan persoalan tersebut harus diselesaikan, maka ketika itu Nabi menyelesaikannya dengan jalan berijtihad. Ijtihad yang diturunkan Nabi, diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya melalui sunah atau tradisi Nabi. (Hasyim, 2018)

Namun demikian, dalam konteks kekinian, pemahaman terhadap ketiga metode tersebut masih sering dilakukan secara parsial dan bahkan dipertentangkan. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam pengembangan ilmu keislaman, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu modern yang kompleks dan multidisipliner. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk: menjelaskan definisi dan karakteristik dari masing-masing pendekatan, menelusuri akar historis

dan tokoh-tokoh pengembangnya, mengkaji kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta menawarkan alternatif integratif dalam pemikiran Islam kontemporer.

Aspek	Tafsir Literal (Tekstual)	Tafsir Kontekstual
Berbagai pendekatan Bayani, burhani dan Irfani	Mengutamakan makna harfiah dan bahasa asli ayat Al-Qur'an dan Hadis secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks sosial atau sejarah.	Memperhatikan konteks sosial, budaya, sejarah, dan kondisi zaman saat ayat diturunkan maupun masa kini.
Isu Gender	Cenderung mempertahankan pandangan patriarki; laki-laki diposisikan lebih unggul, perempuan lebih subordinat, berdasarkan penafsiran literal ayat-ayat seperti QS. An-Nisa' 34.	Mengkritisi bias gender dalam tafsir literal; menafsirkan ayat dengan memperhatikan konteks sosial dan tujuan ajaran Islam untuk kesetaraan dan keadilan gender.
Isu Pluralisme	Memahami ayat-ayat tentang non-Muslim secara eksklusif dan kaku, menolak keberagaman agama dan budaya.	Mengakomodasi keberagaman dan pluralitas sebagai bagian dari rahmat dan hikmah sosial, mendorong toleransi dan dialog antaragama.
Contoh Tokoh	Wahbah az-Zuhaili, yang dalam tafsir al-Munir cenderung literal dalam beberapa ayat gender, mempertahankan formula hukum seperti	Abdullah Saeed dan Ahmad Fadlullah yang menekankan pentingnya konteks sosial dan historis

	pembagian waris 1:2 untuk perempuan	dalam menafsirkan ayat-ayat gender dan pluralisme.
Dampak Sosial	Memperkuat stereotip dan ketimpangan gender, serta menghambat dialog antaragama.	Membuka ruang bagi interpretasi yang inklusif, progresif, dan adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat
kritik	Dikritik karena menghasilkan tafsir yang bias gender dan kurang relevan dengan realitas kontemporer	Menghadapi tantangan dari kelompok konservatif yang menganggapnya terlalu liberal atau mengabaikan teks asli.

Dengan mengkaji secara lebih mendalam pendekatan bayani, burhani, dan irfani, diharapkan lahir kesadaran baru akan pentingnya sinergi metodologis dalam menjawab tantangan zaman secara bijak dan ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Fiantika, 2022) dengan metode studi kepustakaan untuk mengeksplorasi integrasi tiga epistemologi Islam utama: bayani, irfani, dan burhani. Pendekatan bayani menekankan kajian dari teks (nash) Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pengetahuan utama, sementara pendekatan burhani mengandalkan nalar demonstratif dengan proses abstraksi rasional terhadap realitas. Adapun pendekatan irfani bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi spiritual (dzawq, qalb, wijdan, bashirah) melalui proses penyucian hati dengan latihan spiritual. Ketiga pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.

Integrasi ketiga epistemologi ini menjadi sangat urgent karena penggunaan secara terpisah akan memberikan manfaat yang minimal. Dalam konteks metodologi penelitian, pendekatan integratif ini menggunakan model spiral sirkular di mana ketiga metode digunakan bersama-sama secara komplementer dan fungsional, bukan secara alternatif atau linear. Penelitian akan menganalisis literatur primer dari tokoh-tokoh seperti Muhammad 'Abid al-Jabiri, karya-karya klasik Islam, serta putusan Tarjih Muhammadiyah yang telah mengadopsi pendekatan integrasi ini. Melalui analisis konten dan komparatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka metodologis yang holistik untuk pengembangan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer, sekaligus mempertahankan autentisitas nilai-nilai keislaman dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam tradisi keilmuan Islam kajian jiwa manusia justru mendapat perhatian penting. Hampir semua ulama, kaum sufi dan filosof muslim ikut berbicara tentangnya dan menganggapnya sebagai bagian yang lebih dahulu diketahui oleh seorang manusia. Karena dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia. Meskipun saling membutuhkan antara jiwa dan jasad, namun peran jiwa akan lebih banyak mempengaruhi jasad. Kesimpulan-kesimpulan tersebut selain berdasarkan analisis keilmuan tapi terpenting Islam memiliki pedoman yang menjelaskan tentang hakikat tersebut (baca: jiwa) yaitu AlQur'an dan Hadist. Dari pedoman ini yang kemudian kajian tentang jiwa menjadi lebih luas dalam Islam dibandingkan dalam tradisi diluarnya.

### **1. Metode Bayani**

Kata bayani berasal dari bahasa Arab yaitu Al-bayani yang secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau terbuka. Namun secara terminologi, ulama berbeda pendapat mendefinisikan Al-bayani, ulama ilmu Al-balaghah misalnya, mendefinisikan Al-bayan sebagai sebuah ilmu yang mengetahui satu arti dengan melalui beberapa cara atau metode seperti Tasybih (penyerupaan), Majaz dan

Kinayah (Syarif, 2022). Ulama kalam (*theology*) mengatakan bahwa al-bayan adalah dalil yang dapat menjelaskan hukum.

QS. Al-Baqarah ayat 238

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalatmu, dan (peliharalah) shalat wusthaa (tengah). Berdirilah untuk Allah dengan khusyu'." (Indonesia, n.d.)

Dalam tafsir Bayani, ayat ini dijelaskan secara rinci tentang tata cara dan waktu pelaksanaan shalat, mengacu pada pemahaman bahasa Arab klasik dan hadis Nabi sebagai penjelas praktis. Misalnya, hadits yang menjelaskan bagaimana shalat dilakukan Nabi, seperti: "Sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku sholat" (HR. Bukhari), yang berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan ibadah

Metode bayani adalah metode yang menggunakan teks dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Metode ini sangat mengandalkan teks dalam mencari kebenaran. Apa pun fenomena yang terjadi dalam realitas dunia akan dicari bimbingannya dalam teks. Dalam konteks pemikiran Islam, metode bayani adalah metode tafsir atau takwil yang diterapkan oleh para mufasir dalam menggali ilmu dari Alquran dan hadis. Dengan sedikit perbedaan, dalam pandangan al-Jabiry, corak epistemologibayani didukung oleh pola pikir fikih dan kalam (Rangkuti, 2016).

Metode bayani berakar pada pendekatan linguistik terhadap teks-teks wahyu, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini menekankan pentingnya otoritas nash serta kepatuhan terhadap bentuk bahasa yang digunakan dalam kitab suci. Secara epistemologis, metode bayani mengandalkan penafsiran literal dan kontekstual terhadap teks, serta menggunakan pendekatan ushul fikih seperti qiyas, ijma', dan ijtihad dalam memahami hukum. Imam al-Syafi'i adalah salah satu pelopor yang merumuskan struktur metodologis ini secara sistematis. Dalam praktiknya, metode bayani digunakan luas dalam penetapan hukum-hukum fikih dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman berbasis teks.

Dalam epistemologi Islam, metode ilmiah yang diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah tradisi penemuan makna dan penafsiran teks. Sesuai dengan kecenderungannya, penafsir menggunakan teknik penafsiran ini untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam teks tuhan. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir memuat berbagai informasi tentang dasar-dasar berbagai ilmu, seperti tafsir yang membahas dasardasar ilmu agama, alam, sosial dan kemanusiaan (Asrofi & El-Yunusi, 2024).

## 2. Metode Burhani

Metode burhani merupakan pendekatan rasional yang berakar pada logika Aristotelian. Metode ini mengedepankan argumentasi logis dan deduktif sebagai alat untuk memahami realitas dan teks keagamaan. Burhani menempatkan akal sebagai alat utama dalam memperoleh pengetahuan, baik melalui observasi, eksperimentasi, maupun analisis konseptual. Dalam Islam, pendekatan ini digunakan oleh kelompok-kelompok rasionalis seperti Mu'tazilah dan para filsuf seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Mereka percaya bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara pasti melalui silogisme dan prinsip-prinsip rasional yang logis.

Pendekatan Burhani diwakili oleh para filsuf Islam yang menggunakan akal, logika, dan metode ilmiah dalam memahami agama dan realitas, dengan tokoh utama seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Perdebatan klasik antara Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali tentang kausalitas menjadi ilustrasi penting bagaimana pendekatan Burhani mempertahankan rasionalitas sekaligus menjaga keselarasan dengan wahyu, menegaskan bahwa akal dan agama tidak harus bertentangan

Dalam ilmu filsafat, baik filsafat Islam maupun Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris (Sadulloh, 2012). Model berpikir Burhani selalu bersentuhan dengan nalar atau akal. Menurut Abed al-Jabiri mengikuti perspektif Andre Lalande, secara global ada tipologi nalar yaitu, nalar pembentuk atau aktif (*al-Aql al-Mukawwin*) dan nalar terbentuk (*al Aql al-Mukawwan*).

Nalar aktif merupakan naluri dimana manusia mampu menarik asas umum. Berdasarkan pemahamannya terdapat hubungan antara segala sesuatu. Sedangkan nalar dominan adalah sejumlah asas kaidah dijadikan sebagai kaidah atau pegangan dalam berargumentasi (*istidlal*). Jika yang pertama bersifat universal, maka disebut dengan akal universal atau *al aql al kauni*, maka yang kedua bersifat universal, karena dijadikan sebagai system kaidah yang dibakukan dan diterima oleh era tertentu.

Dalam sejarah Islam, metode burhani dijadikan kaum rasionalis yang terdiri dari filsuf dan teolog sebagai metode yang digunakan untuk menemukan teori-teori yang rasional. Dalam bidang filsafat paripatetik yang menggunakan metode ini lahir nama-nama besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibnu Rusyd. Dari kalangan teolog yang menggunakan metode ini lahir aliran Muktazilah dan Syiah, dan dengan menggunakan metode dari kalangan fukaha lahir mazhab yang sangat rasional, yaitu mazhab Hanafi. Tidak ketinggalan pula dari kaum mufasir yang beraliran dirayah dengan menggunakan metode burhani ini, sehingga lahirlah tafsir bi al-Ra'yi (Rasyidin, 2015).

### **3. Metode Irfani**

Metode irfani merupakan pendekatan intuitif dan spiritual yang menekankan pengalaman langsung (*kasyf*) terhadap hakikat kebenaran. Pengetahuan dalam irfani diperoleh melalui latihan spiritual (*riyadhah*), penyucian jiwa, dan pengalaman batin yang mendalam (Al Farabi et al., 2021). Kaum sufi adalah pengguna utama pendekatan ini, dengan tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Dzu al-Nun al-Mishri. Pengetahuan irfani dianggap bersifat subjektif namun universal karena dapat diuji melalui pengalaman batin yang serupa pada individu yang berbeda. Irfani juga mengajarkan bahwa makna tersembunyi dalam teks suci hanya dapat dicapai melalui perenungan ruhani dan keterhubungan dengan Tuhan.

Metode 'irfani adalah metode yang menggunakan pengalaman dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Metode ini menggunakan pengalaman atau penyaksian secara langsung dalam mengungkap pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat Tuhan kepada manusia. Menurut filsafat, metode 'irfani ini lebih

dikenal dengan istilah intuisi. Sebagian filosof membagi intuisi pada tiga macam. Pertama, berdasarkan pengalaman indra, seperti pengetahuan tentang warna dan aroma suatu objek. Kedua, berdasarkan nalar dan bersifat aksioma, seperti si A adalah A, si A bukan B atau angka 10 lebih banyak dari angka 9. Ketiga, ide cemerlang yang muncul secara tiba-tiba. Seperti yang dialami ahli matematika Yunani Archimedes (212-287 M) ketika kebingungan untuk membuktikan apakah mahkota Raja Hieron adalah benar-benar emas murni atau telah dicampur oleh pandai emas yang membuatnya dengan bahan selain emas? Namun yang menakjubkan, justru jawaban dari kebingungan itu ditemukan bukan ketika berfikir, akan tetapi jawaban itu “diinformasikan” Tuhan ketika berenang.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya setiap orang atau individu dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif. Jadi pendekatan irfani adalah suatu pendekatan yang dipergunakan dalam kajian pemikiran Islam oleh para mutasawwifun dan 'arifun untuk mengeluarkan makna batin dari batin lafz dan 'ibarah; ia juga merupakan *istinbat al-ma'rifah alqalbiyyah* dari Al-Qur'an (Makiah, 2014).

#### 4. Perbandingan dan Implikasi Metodologis

Ketiga pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Bayani unggul dalam legalitas dan norma; burhani dalam argumentasi rasional dan objektivitas; sementara irfani unggul dalam aspek esoterik dan kedalaman spiritual. Namun, jika diterapkan secara tunggal, ketiganya memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, integrasi ketiganya dalam satu kerangka berpikir sangat penting untuk menjawab tantangan keilmuan kontemporer yang kompleks dan multidimensional.

Adapun perbandingan dari ketiganya adalah sebagai berikut :

Pendekatan	Kelebihan	Kekurangan
------------	-----------	------------

Bayani	Berbasis pada teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) secara literal dan tekstual; mengutamakan otoritas nas dan ijma'; fokus pada penafsiran bahasa dan tradisi klasik.  Menjamin kepastian hukum dan ajaran agama.	Terjadinya Perbedaan Pendapat
Burhani	Menggunakan akal dan logika, memungkinkan dialog dengan ilmu pengetahuan modern dan pemecahan masalah sosial.	Akal juga bisa keliru bila tidak dengan ilmu pengetahuan yang tepat
Irfani	Mengedepankan pengalaman spiritual dan intuisi, memperkaya dimensi batiniah dan moralitas dalam pemahaman agama.	Bila tidak seimbang lebih menjauhkan diri dari dunia.

Di Indonesia sendiri, ketiga epistemologi ini dalam konteks implementasinya banyak diadopsi oleh golongan umat Islam sesuai afiliasinya dan jarang dikompromikan agar menemui titik sepakat. Akibatnya benturan, bahkan sikap fanatik dan perilaku yang merusak sering terjadi. Bagi sebagian golongan menghendaki epistemologi bayani, artinya teks sebagai rujukan dari setiap peristiwa atau gerakan yang terjadi. Namun bagi sebagian golongan lainnya menghendaki elaborasi antara bayani dan burhani, agar teks-teks yang termuat di dalam kitab suci dapat diaplikasikan sesuai situasi dan kondisi aktual yang dihadapi (Rozi, 2018).

Adapun dalam konteks wacana atau studi agama, ketiga epistemologi ini dapat menjadi penunjang bagi keberlangsungan saling silang wacana yang produktif, utamanya bagi akademisi dan peneliti yang menaruh minat pada kajian keislaman. Namun perlu diingat juga bahwa realitas di masyarakat Indonesia cukup plural,

sehingga pendekatan yang digunakan untuk ketiga epistemologi tersebut juga harus memiliki wajah yang tidak dogmatis dan tidak memicu fanatisme.

## **5. Implementasi Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Konteks Kontemporer**

Ketiga pendekatan epistemologi Islam bayani, burhani, dan irfani tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam, khususnya dalam konteks keindonesiaan yang plural dan kompleks.(Fronidizi, 2001)

Dalam bidang pendidikan Islam, pendekatan bayani dapat digunakan dalam penguatan pemahaman terhadap nash dan kitab-kitab turats, burhani digunakan untuk mendorong daya kritis dan nalar ilmiah, sedangkan irfani dapat memperkuat aspek moral dan spiritual siswa. Ketiganya, jika diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, akan melahirkan peserta didik yang seimbang secara tekstual, rasional, dan spiritual.(Rasyidin, 2015)

Dalam pengambilan fatwa dan hukum Islam, pendekatan bayani menjadi pijakan dalam mencari dasar teks (dalil), burhani diperlukan untuk menyesuaikan dengan realitas sosial dan kebutuhan umat, dan irfani memberikan kedalaman rasa keadilan dan kebijaksanaan dari aspek batin. Sinergi ketiganya menjadikan produk hukum lebih responsif, manusiawi, dan transformatif.

Di tengah dinamika sosial keagamaan Indonesia, implementasi metode integratif ini juga mampu mencegah sikap fanatisme sektoral. Pendekatan bayani yang terlalu tekstual perlu diseimbangkan dengan burhani dan irfani, agar tafsir agama tidak kaku dan tidak mengabaikan nilai-nilai kontekstual dan ruhani. Dalam dakwah, ketiga pendekatan ini bisa melahirkan pendekatan Islam yang ramah, argumentatif, dan menyentuh hati umat.

Dengan demikian, pengembangan pendekatan epistemologi Islam tidak cukup berhenti pada level akademik atau diskursus filsafat ilmu saja, melainkan harus turun dalam ruang-ruang kehidupan nyata untuk menghadirkan Islam yang utuh dan relevan sepanjang zaman.(Tika, 2021)

## **KESIMPULAN**

Metode bayani, burhani, dan irfani merupakan tiga pilar utama dalam sistem epistemologi Islam. Ketiganya mencerminkan kekayaan warisan intelektual umat Islam dalam memahami wahyu, alam, dan manusia. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, umat Islam diharapkan mampu membangun keilmuan yang tidak hanya legalistik, tetapi juga rasional dan spiritual. Ke depan, pendekatan integratif ini dapat digunakan sebagai fondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang lebih kontekstual dan transformatif.

Selain itu, dengan memadukan ketiga metode ini, pemikiran Islam ke depan tidak hanya mampu bertahan di tengah arus globalisasi ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi dasar transformasi sosial yang adil, rasional, dan spiritual. Implikasi dari integrasi ini akan sangat terasa dalam pendidikan Islam, pembentukan hukum yang responsif, serta dakwah yang lebih menyentuh dan kontekstual.

Hal ini perlu diajukan karena mengingat setiap metode pengetahuan tersebut memiliki kelemahannya masing-masing. Bayani adalah sebuah metode berpikir yang berfokus pada teks, khususnya Al-Quran dan Hadis, sebagai sumber utama pengetahuan dan pemahaman, terutama dalam konteks hukum Islam (fiqh) dan tafsir. Burhan sendiri misalnya, tidak memiliki perangkat yang dapat menjangkau dimensi-dimensi batin terdalam dari agama, sedangkan irfani juga tidak mampu memberikan justifikasi rasional atas pengalaman-pengalaman spiritual yang telah dicapainya.

Oleh karena itu ketiga model epistemologi tersebut (bayani, burhani, irfani), yang sejatinya telah teraplikasikan dalam disiplin keilmuan Islam sejak era formatifnya, tidak boleh menafikan satu sama lain, melainkan bekerjasama dalam dimensinya masing-masing dalam membangun disiplin keilmuan Islam. Wallahua'lam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Farabi, M., Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(02), 225–235.
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97.
- Fiantika, F. R. E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasini* (Cet.1, Issue March). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Fronidzi, R. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Pustaka Pelajar.
- Hasyim, M. (2018). "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani),". *Jurnal Al-Murabbi*, 3, no. 2.
- Indonesia, K. A. (n.d.). *Al-Quran dan Terjemahan Indonesia*.
- Makiah, Z. (2014). Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 14(2).
- Rangkuti, C. (2016). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 12.
- Rasyidin, A. (2015). *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Rozi, A. B. (2018). Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 27(2).
- Sadulloh, U. (2012). *Pengantar filsafat pendidikan*.
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2), 169–187.
- Tika, T. A. N. (2021). Pemikiran epistemologi abid al-jabiri dan implikasinya bagi dinamika keilmuan islam. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543*, 2(12), 612–621.